



Reproduksi dan Keterbacaan Cerita Rakyat 'Hantu Berburu' melalui Formula Kriteria Indeks Fog Modifikasi Abdul Razak

Agustina^{1*}, Yuliana², Erlina³

¹SMA Negeri 1 Teluk Bintan, Kepulauan Riau, Indonesia

²SMA Negeri 15 Batam, Kepulauan Riau, Indonesia

³SMK Negeri 1 Singkep, Kepulauan Riau, Indonesia

*E-mail: anuarachmad@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) reproduksi cerita rakyat 'Raibnya yang Terkasih' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga'; 2) keterbacaan cerita rakyat 'Raibnya yang Terkasih' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga'; 3) reproduksi cerita rakyat 'Rezeki' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga'; 4) keterbacaan cerita rakyat 'Rezeki' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga'; 5) reproduksi cerita rakyat 'Anak yang Berbakti' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga'; 6) keterbacaan cerita rakyat 'Anak yang Berbakti' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga'. Penelitian ini berlangsung di semester genap tahun ajaran 2023/2024. Populasi penelitian ini adalah seluruh paragraf yang terhimpun dalam teks cerita rakyat 'Raibnya yang Terkasih', 'Rezeki', dan 'Anak yang Berbakti' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga'. Cerita 'Raibnya yang Terkasih' berjumlah 17 paragraf. Cerita 'Rezeki' berjumlah 9 paragraf. Cerita 'Anak yang Berbakti' berjumlah 17 paragraf. Data cerita rakyat dikumpulkan menggunakan instrumen pedoman observasi terhadap data sekunder. Data reproduksi cerita rakyat dianalisis menggunakan triangulasi waktu melalui daftar cek-riccek. Data keterbacaan cerita rakyat dianalisis menggunakan KIFMAR. Hasil penelitian: 1) adanya reproduksi cerita dengan judul 'Raibnya yang Terkasih', 'Rezeki', dan 'Anak yang Berbakti' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga' yang objektif; 2) keterbacaan cerita rakyat 'Raibnya yang Terkasih', 'Rezeki', dan 'Anak yang Berbakti' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga' memiliki keterbacaan level siswa SD/MI; bermakna mudah dibaca untuk semua jenjang pendidikan.

Kata Kunci: reproduksi, keterbacaan, cerita rakyat, Hantu Berburu

The Reproduction and Readability of the Folklore 'Ghost Hunting' through Abdul Razak's Modified Fog Index Criteria Formula

ABSTRACT

This research aims to describe: 1) the reproduction of the folklore 'Raibnya yang Terkasih' in 'Ghost Hunting: A Lingga Regency Folklore'; 2) readability of the folktale 'Raibnya yang Terkasih' in 'Ghost Hunting: A Lingga Regency Folklore'; 3) reproduction of the folktale 'Rezeki' in 'Ghost Hunting: A Lingga Regency Folklore'; 4) readability of the folk tale 'Rezeki' in 'Ghost Hunting: A Lingga Regency Folklore'; 5) reproduction of the folklore 'Anak yang Berbakti' in 'Ghost Hunting: A Lingga Regency Folklore'; 6) readability of the folklore 'Anak yang Berbakti' in 'Ghost Hunting: A Lingga Regency Folklore'. This research took place in the even semester of the 2023/2024 academic year. The population of this research is all the paragraphs collected in the folklore texts 'Raibnya yang Terkasih', 'Rezeki', and 'Anak yang Berbakti' in 'Ghost Hunting: A Lingga Regency Folklore'. The story 'Raibnya yang Terkasih' consists of 17 paragraphs. The story 'Rezeki' has 9 paragraphs. The story 'Anak yang Berbakti' has 17 paragraphs. Folklore data was collected using observation guidance instruments on secondary data. Folklore reproduction data were analyzed using time triangulation through checklists. Folklore readability data was analyzed using KIFMAR. Research results: 1) there is a reproduction of stories with the titles 'Reach for the Beloved', 'Sustenance', and 'Anak yang Berbakti' in the objective 'Ghost Hunting: A Lingga Regency Folklore'; 2) the readability of the folklores 'Raibnya yang Terkasih', 'Rezeki', and 'Anak yang Berbakti' in 'Ghost Hunting: A Lingga Regency Folklore' has readability at the elementary student level; means easy to read for all levels of education.

Keywords: reproduction, readability, folklore, Hantu Berburu

Submitted
17/07/2024

Accepted
22/07/2024

Published
22/07/2024

Citation	Agustina, A., Yuliana, Y., & Erlina, E. (2024). Reproduksi dan Keterbacaan Cerita Rakyat 'Hantu Berburu' melalui Formula Kriteria Indeks Fog Modifikasi Abdul Razak. <i>Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Volume 3, Nomor 4, Juli 2024, 465-478</i> . DOI: https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i4.612
----------	---

Publisher
Raja Zulkamain Education Foundation

Agustina, Yuliana, Erlina, Juli 2024, 465-478

reproduksi, keterbacaan, cerita rakyat, Hantu Berburu

465



PENDAHULUAN

Upaya penyebarluasan cerita rakyat perlu terus dilakukan. Penyebaran yang efektif adalah melalui loretasi tulis baik dalam buku manual maupun dalam berbagai media elektronik seperti melalui artikel dalam jurnal ilmiah online. Upaya ini akan memperkuat posisi budaya suatu komunitas (Dananjaya, 2002:9).

Berbagai cerita rakyat sudah dipublikasikan dalam buku cetak. Khusus untuk Kepulauan Riau, sudah dapat dibaca beberapa buku dengan setting tempat Kabupaten Lingga. Pertama, buku Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga. Buku ini berisi 10 cerita antara lain Sengkang Kera, Ngidam Daging Pelanduk, Tupai dan Buaya (Razak, 2011:1-114). Kedua, buku Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau. Buku ini berisi 19 cerita rakyat antara lain Bakau dan Perepat, Manggis, Datuk Kaya Montel, Badang Perkasa, Ikan Duyung, dan Bawang Putih Bawang Merah (Razak, 2010:1-112). Ketiga, buku yang berjudul 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga' (Razak, 2012:1-112). Buku ini dicetak pada kertas berukuran A5 berisi 11 judul yang membentuk satu cerita utuh berjumlah 148 halaman yakni:

- 1) Pelanduk Bunting
- 2) Raibnya yang Terkasih
- 3) Rezeki
- 4) Anak yang Berbakti
- 5) Mencari Jati Diri
- 6) Setangkai Padi
- 7) Petani Tua
- 8) Hasrat Hati
- 9) Mayang Bungsu
- 10) Berguru kepada Keanehan
- 11) Kerajaan Dika

Artikel ini khusus mengkaji untuk tiga cerita. Cerita kedua yakni 'Raibnya yang Terkasih', cerita ketiga yakni 'Rezeki', dan cerita keempat yakni 'Anak yang Berbakti'. Cerita pertama yakni 'Pelanduk Bunting' sudah dibahas dan dipublikasi pada Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Volume 3, Nomor 2, Maret 2024 di tautan [https://](https://pembahas.dialeks.id/index.php/jp/article/view/578)

pembahas.dialeks.id/index.php/jp/article/view/578.

Fokus kajian dalam artikel ini terbatas pada aspek keterbacaan. Keterbacaan diukur menggunakan formula KIFMAR dan reproduksi rencana pembelajaran untuk jenjang SLTA.

Hasil analisis keterbacaan memberikan gambaran sukar-tidaknya cerita itu untuk dipahami.

Artikel ini diberi judul 'Keterbacaan Cerita Rakyat Hantu Berburu melalui Formula KIFMAR'. KIFMAR merupakan singkatan dari Kriteria Indeks Fog Modifikasi Abdul Razak.

Artikel ini berisi enam rumusan masalah. Rumusan masalah itu:

- 1) Bagaimanakah reproduksi cerita rakyat 'Raibnya yang Terkasih' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga'?
- 2) Bagaimanakah keterbacaan cerita rakyat 'Raibnya yang Terkasih' dalam buku cerita Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga menggunakan formula KIFMAR?
- 3) Bagaimanakah reproduksi cerita rakyat 'Rezeki' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga' menggunakan formula KIFMAR?
- 4) Bagaimanakah keterbacaan cerita rakyat 'Rezeki' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga' menggunakan formula KIFMAR?
- 5) Bagaimanakah reproduksi cerita rakyat 'Anak yang Berbakti' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga' menggunakan formula KIFMAR?
- 6) Bagaimanakah keterbacaan cerita rakyat 'Anak yang Berbakti' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga' menggunakan formula KIFMAR?

Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga menggunakan formula KIFMAR? Pertama, untuk mendeksripsikan reproduksi cerita rakyat 'Raibnya yang Terkasih' dalam buku cerita Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga menggunakan formula KIFMAR Kedua,



untuk mendeksripsikan keterbacaan cerita rakyat 'Raibnya yang Terkasih' dalam buku cerita Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga menggunakan formula KIFMAR. Ketiga, untuk mendeskripsikan reproduksi cerita rakyat 'Rezeki' dalam buku cerita Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga menggunakan formula KIFMAR. Keempat, untuk mendeskripsikan keterbacaan cerita rakyat 'Rezeki' dalam buku cerita Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga menggunakan formula KIFMAR. Kelima, untuk mendeskripsikan reproduksi cerita rakyat 'Anak yang Berbakti' dalam buku cerita H a n t u Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga menggunakan formula KIFMAR. Keenam, untuk mendeskripsikan keterbacaan cerita rakyat 'Anak yang Berbakti' dalam buku cerita Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga menggunakan formula KIFMAR. Itulah 6 tujuan penelitian yang termuat dalam artikel ini.

Pertama, sebagai bahan kajian bagi peminat cerita rakyat. Kedua, sebagai bahan kajian bagi peminat keterbacaan teks naratif. Ketiga, sebagai materi supervisi bagi kepala sekolah terhadap guru yang mengajar aspek keterbacaan teks naratif topik cerita rakyat. Keempat, untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas kajian keterbacaan teks. Itulah beberapa manfaat artikel bidang budaya ini.

Keterbacaan merupakan kondisi mudah-tidaknya suatu teks cerita rakyat 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga yang berjumlah 2.078 kata yang dideskripsikan dalam 32 paragraf. Asumsi pendekatan ini adalah setiap kalimat dalam teks bermuatan objektif.

Penelitian relevan ada di beberapa artikel jurnal online. Artikel yang dimaksud seperti:

- 1) Andriyani, S. S., & Razak, A. (2024). Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat 'Hantu Berburu' melalui Formula KIFMAR dan Reproduksi Rencana Pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(2), 213–226.
- 2) Balagaize, H. T., & Asrori, M. (2024). Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat Papua

bagi Siswa Kelas Tinggi SD/MI menurut Indeks Fog. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 3(1), 101–108.

- 3) Erlina, Chuzaimah, & Fransisca, C. A. (2023). Level Keterbacaan Cerita Rakyat 'Batin Mabot' dalam 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau'. *Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 1, Nomor 3, September 2023*, 183-192. DOI: <https://doi.org/10.55909/gj.v1i3.27>

METODE

Metode perpustakaan dipakai dalam penelitian ini. Metode penelitian perpustakaan lazim dipakai dalam bidang penelitian ilmiah (Sugiyono, 2012:41; Bandur, 2014:47; Creswell, 2014:73; Pringga & Sujatmiko, 2021:317-329; Razak, 2022:51; Putra & Sujatmiko, 2021:489-496).

Populasi penelitian ini adalah seluruh paragraf yang terhimpun dalam tiga teks 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga'. Tiga cerita rakyat yang dimaksud:

- 1) Raibnya yang Terkasih berjumlah 7 paragraf;
- 2) Rezeki berjumlah 6 paragraf;
- 3) Anak yang Berbakti berjumlah 10 paragraf;

Semua paragraf dijadikan sebagai sampel. Dengan kata lain, analisis keterbacaan dilakukan untuk seluruh paragraf; sampel total.

Teknik dokumuntasi dipakai untuk mengumpulkan cerita rakyat. Data yang dimaksudkan adalah cerita rakyat 'Raibnya yang Terkasih', 'Rezeki', dan 'Anak yang Berbakti' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga.

Kuesioner dipakai untuk memvalidasi secara eksternal teks cerita rakyat. Validasi menggunakan 3 penimbang dengan skala nilai 1-4.

Daftar cek-riccek dipakai untuk memvalidasi secara internal penghitungan keterbacaan menggunakan KIFMAR. Validasi menggunakan teknik triangulasi waktu.

Kuesioner tertutup dipakai untuk memvalidasi hasil hasil analisis data. Pertama, validasi hasil



penghitungan KIFMAR. Kedua, memvalidasi butir kegiatan belajar-mengajar dalam RPP apresiasi cerita rakyat ‘Pelanduk Bunting’.

Analisis keterbacaan dilakukan untuk semua paragraf cerita rakyat ‘Pelanduk Bunting’. Hal ini dilakukan karena cerita rakyat relatif pendek; 32 paragraf untuk 2.078 kata.

Data keterbacaan cerita rakyat ‘Pelanduk Bunting’ dianalisis menggunakan formula Keterbacaan Indeks Fog Modifikasi Abdul Razak (KIFMAR) yakni: $KIFMAR = 0.35 (k/K) + 1.2 (KK/k)$. Nilai 0.35 adalah nilai konstanta yakni konversi nilai 0.4 (jumlah kata bahasa Inggris relatif lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Indonesia untuk menyampaikan maksud yang sama). Notasi k = jumlah kata. Notasi K = jumlah kalimat. Nilai 1,2 merupakan nilai konstanta yakni konversi nilai 1.0 (jumlah suku kata bahasa Inggris yang lebih sedikit dibandingkan dengan bahasa Indonesia). Notasi KK merupakan rerata jumlah suku kata sebagai indikator kata kompleks (Razak, 2018:131).

Analisis data keterbacaan berdasarkan formula KIFMAR menggunakan 5 prosedur. Kelima prosedur itu:

- 1) menghitung jumlah kata yakni untuk notasi k per paragraf;
- 2) menghitung jumlah kalimat dalam satuan paragraf yakni notasi K;
- 3) memasukkan hasil hitungan di atas ke dalam tabel bantuan dari excel 7 kolom; nomor urut, paragraf, unsur k, unsur K, konstanta 3,5 dan konstanta 1,2 serta kolom KIFMAR;
- 4) melakukan penghitungan di sel excel untuk setiap paragraf teks cerita rakyat di kolom-7;
- 5) menetapkan kriteria keterbacaan.

Inilah 4 kriteria nilai KIFMAR. Pertama, teks mudah dibaca untuk siswa SD/MI jika nilai 4,00 - 7,00. Kedua, teks mudah dibaca untuk siswa SLTP jika nilai 7,00-10,00. Ketiga, teks mudah dibaca untuk siswa SLTA jika nilai 10,00-13,00. Keempat,

teks mudah dibaca oleh mahasiswa, jika nilai 13,00+ (Razak, 2018:131).

Tabel-1
 Level Keterbacaan Teks Naratif menurut
 Formula KIFMAR

No.	Jenjang KIFMAR	Level Kelayakan Bahasa
1	< 7.00	mudah dibaca mulai dari jenjang SD sampai perguruan tinggi
2	7.00 - 10.00	mudah dibaca mulai dari jenjang SLTP sampai perguruan tinggi
3	10.00 - 13.00	mudah dibaca mulai dari jenjang SLTA sampai perguruan tinggi
4	> 13.00	mudah dibaca hanya untuk jenjang perguruan tinggi

TEMUAN

1. Keterbacaan Cerita Rakyat ‘Raibnya yang Terkasih’

Analisis keterbacaan didahului oleh deskripsi cerita rakyat berkenaan. Kebijakan ini ditempuh untuk meningkatkan apresiasi pembaca artikel terhadap cerita rakyat ‘Raibnya yang Terkasih’.

1.1 Deskripsi Cerita Rakyat ‘Raibnya yang Terkasih’

Lama-lama Dungun bosan juga melihat kualiti pusaka yang senantiasa tergantung di dinding dapur gubuknya. Menduga sang suami akan segera pulang membawa pelanduk bunting jatan, Dungun sudah menyiapkan kualiti yang tergantung itu. Tempat masak itulah nantinya akan digunakannya untuk menggoreng daging pelanduk idaman.



Memasuki hari ketujuh Sadak yang ditunggu-tunggu belum pulang-pulang juga. Dungun mulai menyesali diri. Dia mempersalahkan dirinya perihal mengidam daging pelanduk bunting jantan. 'Mengapa pula aku tidak mengidam pelanduk saja?', pikirnya lagi sambil memegang perutnya sendiri yang semakin hari bertambah besar. 'Mengapalah pula pelanduk yang bunting jantan menjadi idaman pada masa dia bunting anak pertama?' pikir Dungun sendiri sambil memikirkan nasib suaminya yang belum pulang ke gubuk kesayangan dari berburu pelanduk bunting jantan. Perut yang terasa sakit dan terasa tidak sedap itu tidak dipedulikan sangat oleh Dungun. Seolah-olah semua rasa sakit dan tidak sedap pada perutnya itu dapat dikalahkan oleh rasa risau dia kepada suami tercinta yang tidak kunjung tiba di gubuknya.

Hari-hari terus berganti sehingga tiba pada sebutan minggu. Minggu demi minggu pun berganti sehingga sampai pada hitungan bulan sehingga sudah 30 hari sang suami tidak pulang-pulang. Bulan berganti bulan terpaksa dijalani oleh Dungun tanpa kehadiran suami. Akhirnya, Dungun sadar dia harus menerima kenyataan betapa pahitnya ketika sedang berbadan dua tanpa kehadiran suami. Dia juga sadar bahwa suami tercinta tidak akan pulang karena menghilang di mana rimbanya. Hari-hari selalu dilalui dengan pikiran tentang hidup atau mati mengenai orang yang dikasihinya.

Jadilah Dungun sebagai suami, yang harus mencari nafkah untuk kelangsungan hidup demi janin yang dikandungnya. Jadilah juga Dungun seorang calon ibu yang harus tabah menghadapi masa-masa pahit selama mengandung dan ketika akan melahirkan. Dalam keseharian, dia hidup sendiri, hidup sebatang kara. Ketika malam tiba pada saat dia hendak merebahkan badannya di tempat tidur, patahan keris bagian hulu sudah diletakkan di sisi badannya. Ketika pagi menjelang sang surya menampakkan dirinya dari celah-celah rimbunan daun kayu, harta pusaka itu diselitkannya kembali di celah-celah antara dinding dan tiang rumahnya arah sedikit ke kanan sebelah matahari akan terbenam. Ketika dia teringat sang

suami, keris itu pasti dilihatnya; ditatap agak lama sambil memikirkan keadaan orang yang sangat dikasihinya yang menghilang di dalam rimba.

Minggu pun berganti bulan. Kualiti yang akan dipakai untuk memasak daging pelanduk bunting jantan tetap tergantung di dinding dapur. Selera yang semula yang kuat untuk makan daging pelanduk bunting jantan menjadi bantut (baca: patah selera) karena suami tempat dia berlindung-hidup entah di mana rimbanya. Adakah dia dipatuk oleh ular besar? Adakah dia tersesat, tidak dapat mencari jalan untuk ke laur dari rimba? Adakah dia memang sedang asyik berburu mencari pelanduk idaman yang unting? Pertanyaan ini terus menjelma pada pemikiran Dungun sambil menunggu kepulangan laki tercinta.

'Kalaulah lakiku mati dipatuk ular berbisa, tentu Kupi, si anjing kesayangan akan balek', renung Dungun jauh ke depan menyesali nasib. 'Apakah Kupi juga ditelan ular berbisa', tanya Dungun kepada dirinya sendiri.

Malam bertambah larut. Bunyi-bunyi suara binatang malam seperti jangkrik tidak lagi terdengar. Cahaya bulan pun tidak lagi masuk ke dalam gubuknya dari celah-celah dinding. Gubuk tua itu yang hanya berpenghuni seorang perempuan hamil malam itu hanya diam membisu melihat si penghuninya termenung lesu bersama kesunyian malam (Razak, 2010:16-22).

Tabel-2
 Ketepatan Reproduksi Cerita Rakyat 'Raibnya yang Terkasih' per Paragraf

No.	Paragraf	Tim Penimbang	Ketepatan 1-4			
			Nilai-1	Nilai-2	Nilai-3	Nilai-4
1	Paragraf 1	Penimbang-1				√
		Penimbang-2				√
		Penimbang-3				√
		Modus				√
2	Paragraf 2	Penimbang-1				√
		Penimbang-2				√
		Penimbang-3				√
		Modus				√

Tabel-2 (Lanjutan)
 Ketepatan Reproduksi Cerita Rakyat ‘Raibnya yang Terkasih’ per Paragraf

No.	Paragraf	Tim Penimbang	Ketepatan 1-4			
			Nilai-1	Nilai-2	Nilai-3	Nilai-4
3	Paragraf 3	Penimbang-1				√
		Penimbang-2				√
		Penimbang-3				√
		Modus				√
4	Paragraf 4	Penimbang-1				√
		Penimbang-2				√
		Penimbang-3				√
		Modus				√
5	Paragraf 5	Penimbang-1				√
		Penimbang-2				√
		Penimbang-3				√
		Modus				√
6	Paragraf 6	Penimbang-1				√
		Penimbang-2				√
		Penimbang-3				√
		Modus				√
7	Paragraf 7	Penimbang-1				√
		Penimbang-2				√
		Penimbang-3				√
		Modus				√

1.2 Hasil Analisis Keterbacaan ‘Raibnya yang Terkasih’

KIFMAR cerita rakyat ‘Raibnya yang Terkasih’ dalam ‘Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga’ menghasilkan nilai KIFMAR untuk satu level keterbacaan. Level yang dimaksud adalah level SD (nilai < 7,00). Hal ini bermakna cerita tersebut mudah dibaca oleh level yang lebih tinggi yakni siswa SMP, siswa SMA, dan mahasiswa. Nilai KIFMAR yang mendekati level SLTP adalah 6,94. Hal ini terjadi pada paragraf-4. Paragraf ini berisi 119 kata untuk 6 kalimat, tanpa kata kompleks.

Tabel-3
 Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat ‘Raibnya yang Terkasih’ per Paragraf melalui Formula KIFMAR

Paragraf	Unsur Formula KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-1	Jumlah Kata (k)	42	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,90	
Paragraf-2	Jumlah Kata (k)	111	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	7	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,55	
Paragraf-3	Jumlah Kata (k)	79	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	6	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,61	
Paragraf-4	Jumlah Kata (k)	119	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	6	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	6,94	
Paragraf-5	Jumlah Kata (k)	85	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	6	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,96	
Paragraf-6	Jumlah Kata (k)	31	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	2	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,43	
Paragraf-7	Jumlah Kata (k)	46	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,03	

2. Keterbacaan Cerita Rakyat ‘Rezeki’

Analisis keterbacaan didahului oleh deskripsi cerita rakyat berkenaan. Kebijakan ini ditempuh untuk meningkatkan apresiasi pembaca artikel terhadap cerita rakyat ‘Rezeki’.



2.1 Deskripsi Cerita Rakyat ‘Rezeki’

Masa-masa panjang penantian kepulauan sang suami tersayang dari berburu pelanduk dari dalam rimba belantara memang selalu sangat menakutkan bagi Dungun, sang istri yang mengidam daging pelanduk bunting jantan. Perempuan muda itu melihat masa sulit untuk mencari makan sudah berada dekat di depan mata. Dekat sekali terlihat di depan mata berbagai kesulitan ketika dia akan melahirkan. Tatkala dia melahirkan, dipastikan dia tidak dapat mencari nafkah untuk dirinya bersama bayi tercinta. Kebun ubi yang berada di belakang pondoknya itu hanya tinggal beberapa rumpun yang jika dihitung-hitung hanya dapat dimakan buat satu-dua bulan lagi.

Ketika kandungan sudah masuk hari kesepuluh pada hitungan bulan kesembilan, bayi yang dikandungnya pun lahir. Bayi itu bayi lelaki. Matanya bulat. Rambutnya hitam lebat dan lurus. Kulitnya merah kehitam-hitaman. Mukanya lonjong. Hidungnya tidak mancung tetapi tidak pula pesek. Bayi itu lebih banyak mirip kepada bapaknya dibandingkan dengan wajah maknya. Bayi itu benar-benar seorang bayi yang sangat sehat seumpama Dungun setiap hari pergi ke Posyandu yang rajin memeriksakan kandungannya; yang rajin makan makanan yang bergizi; 4 sehat 5 sempurna kata orang sekarang.

Dungun sangat sering memanggil-manggil anak kesayangannya dengan penuh kasih sayang dan harapan. Tidak dapat diketahui sebab-musabab Dungun memanggil nama itu kepada sang bayi tercinta. Mungkin dia memberi nama itu untuk mengenang dan mengingat nama suaminya, Sadak yang sampai saat ini belum juga terlihat batang hidungnya. Mungkin juga nama Sanggam diberinya lantaran bayi ini memang bayi yang kokoh dan sanggam.

Sejak Sanggam lahir, kesepian sedikit demi sedikit menghilang dari pikiran Dungun. Bayi tercinta itu benar-benar menjadi buah hati sanjungan jiwa. Tangisan Sanggam itu saja sudah cukup membuat hati Dungun bahagia walaupun ada juga bercampur dengan duka dan nestapa.

Bahagia karena sudah ada anak yang bakal memeliharanya ketika usia tua sudah tiba. Duka karena setiap melihat Sanggam, teringatlah akan nasib sang laki entah di mana rimbanya lantaran pergi berburu pelanduk bunting jantan.

Ketika umur Sanggam mencapai empat puluh empat hari, kebun ubi peninggalan Dungun dan Sadak hanya tinggal serumpun, dua batang. Oleh karena itu, Dungun terpaksa berhemat. Untuk ubi yang serumpun itu, perempuan beranak satu itu tidak langsung mencabutnya. Bila dia memerlukan untuk makan sehari, dia hanya menggali di bagian pangkal batang dan mengambilnya hanya sebuku (baca: setungkul). Setelah itu, bagian tanah bekas galian tempat tungkul ubi itu menjalar ditimbun lagi dengan tanah. Tatkala Dungun menggali, mengambil sebuku, menimbun kembali dengan tanah, dia merasa sang suami ada di sampingnya. Suatu petang, ketika Dungun melihat rumpun ubi itu, yang terlihat adalah sosok tubuh Sadak dengan wajah senyum riang.

Sampai dengan Sanggam sudah menjadi budak-budak (baca: anak-anak), ubi yang serumpun itu tidak habis digali. Semakin digali seakan-akan tidak pernah luak (baca: berkurang) sedikit pun. Jadilah serumpun ubi ajaib itu sebagai penjamin kehidupan dua anak-beranak itu (Razak, 2010).

Tabel-4
 Ketepatan Reproduksi Cerita Rakyat ‘Rezeki’
 per Paragraf

No.	Paragraf	Tim Penimbang	Ketepatan 1-4			
			Nilai-1	Nilai-2	Nilai-3	Nilai-4
1	Paragraf 1	Penimbang-1				√
		Penimbang-2				√
		Penimbang-3				√
		Modus				√
2	Paragraf 2	Penimbang-1				√
		Penimbang-2				√
		Penimbang-3				√
		Modus				√

Tabel-4 (Lanjutan)
 Ketepatan Reproduksi Cerita Rakyat ‘Rezeki’
 per Paragraf

No.	Paragraf	Tim Penimbang	Ketepatan 1-4			
			Nilai-1	Nilai-2	Nilai-3	Nilai-4
3	Paragraf 3	Penimbang-1				√
		Penimbang-2				√
		Penimbang-3				√
		Modus				√
4	Paragraf 4	Penimbang-1				√
		Penimbang-2				√
		Penimbang-3				√
		Modus				√
5	Paragraf 5	Penimbang-1				√
		Penimbang-2				√
		Penimbang-3				√
		Modus				√
6	Paragraf 6	Penimbang-1				√
		Penimbang-2				√
		Penimbang-3				√
		Modus				√

2.2 Hasil Analisis Keterbacaan ‘Rezeki’

Di bawah disajikan data nilai KIFMAR cerita ‘Rezeki’ dalam ‘Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga’ menurut formula KIFMAR. Data disajikan dalam sebuah tabel yang berisi 4 kolom berikut ini.

Tabel-5
 Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat
 ‘Rezeki’ per Paragraf melalui Formula
 KIFMAR

Paragraf	Unsur Formula KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-1	Jumlah Kata (k)	91	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	6,37	

Tabel-5 (Lanjutan)
 Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat
 ‘Rezeki’ per Paragraf melalui Formula
 KIFMAR

Paragraf	Unsur Formula KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-2	Jumlah Kata (k)	81	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	7	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,05	
Paragraf-3	Jumlah Kata (k)	60	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,25	
Paragraf-4	Jumlah Kata (k)	71	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,97	
Paragraf-5	Jumlah Kata (k)	105	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	7	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,25	
Paragraf-6	Jumlah Kata (k)	36	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,20	

Mengacu tabel di atas, KIFMAR cerita ‘Rezeki’ dalam ‘Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga’ menghasilkan nilai KIFMAR untuk satu level. Level yang dimaksud adalah level SD. Hal ini bermakna cerita tersebut mudah dibaca oleh siswa yang berada di level yang lebih tinggi. Nilai KIFMAR untuk level ini memiliki nilai yang mendekati level SLTP adalah 6,37. Hal ini terjadi pada paragraf-1. Paragraf tersebut berisi 91 kata untuk 5 kalimat, tanpa kata kompleks.

3.1 Deskripsi Cerita Rakyat ‘Anak yang Berbakti’

Dibesarkan oleh seorang ibu miskin tanpa didampingi suami, Sanggam tumbuh menjadi



seorang anak lelaki berbudi luhur. Dia tidak pernah menyakiti orang lain yang menjadi teman sebayanya. Dia juga tidak pernah membuat sakit hati ibunya. Anak sekecil itu seolah-olah sudah sadar akan kesedihan sang ibu tanpa kehadiran sang suami. Hari-hari yang dilalui bersama ibunya adalah hari-hari yang penuh dengan ceria, penuh kebahagiaan walaupun kehidupan serba kurang. Tidak pernah ada hari pertengkaran, tidak pernah ada hari keluhan, tidak pernah ada hari bermuram durja. Tidak pernah pula ada hari merajuk terhadap ibu. Tidak ada hari-hari yang menyusahkan hati ibu walaupun berkehidupan yang serba kurang.

Sebagai keluarga miskin, Sanggam yang masih anak-anak itu selalu menyediakan kayu api untuk kemudahan ibunya memasak. Kayu-kayu yang terkumpul itu dikeratnya seukuran satu hasta. Potongan-potongan kayu itu kemudian disusunnya dengan rapi di bawah rumah sehingga memudahkan sang ibu jika memerlukannya. Tindak-tanduk Sanggam melakukan pekerjaan kayu api itu persis sama dengan tindak-tanduk yang pernah dibuat oleh Sadak, sang bapaknya sendiri. Tindak-tanduk itu tidak jarang membuat Dungun menjadi tertegun melihatnya. Karenanya, dia selalu memancarkan wajah yang cerita ketika berbicara atau bertatap muka dengan anak kesayangan, belahan jiwa penawar duka.

Tempayan air bersih untuk keperluan memasak tidak pernah kosong di gubuk buruknya. Setiap pagi dan petang dia selalu membawa air bersih yang diambilnya dari sungai kecil. Pekerjaan itu selalu dilakukan dengan rasa senang hati dengan wajah yang memancarkan keceriaan. Setiap selesai dia melakukan pekerjaan demi pekerjaan, hatinya bukan main teramat senang dan gembira. Sanggam senang dan bahagia ketika dia dapat berbuat baik untuk sang ibu. San ibu pun lega.

Selain kayu api, Sanggam juga mengumpulkan kayu bulat sebesar lengan sepanjang kurang lebih empat hasta. Setelah kayu-kayu terkumpul, satu demi satu lantai pondok itu digantinya dengan kayu yang baru. Pekerjaan ini

sebenarnya memang pernah dilakukan oleh anak-anak seusianya. Lama-lama bergantilah lantai buruk itu menjadi lantai-lantai kayu baru yang kuat dan kokoh.

Selesai melakukan pekerjaan lantai, Sanggam terus berupaya merehap tempat tinggal mereka. Anak lelaki itu berangsur-angsur mengumpulkan ilalang. Sedikit demi sedikit ilalang itu dikumpulkan di bawah gubuknya. Setiap secekek (baca: selingkar ibu jari dan telunjuk kanan-kiri), ilalang-ilalang itu diikatnya melebar sejengkal. Setelah banyak, dia segera menggantikan atap gubuknya. Tatkala pekerjaan atap selesai, gubuk mereka terlihat sebagai sebuah gubuk baru kecuali dindingnya yang sudah tua.

Hari-hari berikutnya, Sanggam masuk hutan lagi. Dungun pasti mengira bahwa anaknya itu akan mencari kulit kayu untuk menggantikan dinding gubuk mereka. Kiranya dugaan itu memang betul. Berbeda dengan pekerjaan mencari kayu dan mencari ilalang, pekerjaan mencari kulit kayu selalu bersama ibunya. Apakah Sanggam menyuruh ibunya ikut mencari kulit kayu? Sama sekali tidak. Sanggam sama sekali tidak pernah bermaksud untuk memberatkan ibunya dari segala pekerjaan.

'Mak duduk saja di rumah, jangan ikut Sanggam masuk hutan mencari kulit kayu. Biarlah Sanggam sendiri ke hutan', kata Sanggam dengan sopan kepada sang bunda. 'Tak apalah mak ikut engkau', jawab Dungun singkat.

Sanggam terdiam sejenak mendengar perkataan ibunya itu. Belum sempat dia menjawab, ibunya berkata lagi.

'Mak suka juga masuk hutan melihat engkau kerja mencari kulit kayu. Lagi pula mak risau duduk sendiri di rumah', kata Dungun lagi.

Anak dan ibu itu bertatap pandang. Sanggam melihat wajah ibunya yang sendu. Sanggam paham betul akan ibunya yang kesepian karena tidak ada suami mendampingi. Akan tetapi, untuk perkara bapaknya, Sanggam sungguh sangat berat hatinya hendak bertanya kepada maknya. Oleh karena itu, ditahan-tahan sajalah perasaan ingin tahu tentang

nama dan keberadaan bapaknya itu yang tidak pernah dilihatnya.

Tabel-6
 Ketepatan Reproduksi Cerita Rakyat ‘Anak yang Berbakti’ per Paragraf

No.	Paragraf	Tim Penimbang	Ketepatan 1-4			
			Nilai-1	Nilai-2	Nilai-3	Nilai-4
1	Paragraf 1	Penimbang-1				√
		Penimbang-2				√
		Penimbang-3				√
		Modus				√
2	Paragraf 2	Penimbang-1				√
		Penimbang-2				√
		Penimbang-3				√
		Modus				√
3	Paragraf 3	Penimbang-1				√
		Penimbang-2				√
		Penimbang-3				√
		Modus				√
4	Paragraf 4	Penimbang-1				√
		Penimbang-2				√
		Penimbang-3				√
		Modus				√
5	Paragraf 5	Penimbang-1				√
		Penimbang-2				√
		Penimbang-3				√
		Modus				√
6	Paragraf 6	Penimbang-1				√
		Penimbang-2				√
		Penimbang-3				√
		Modus				√
7	Paragraf 7	Penimbang-1				√
		Penimbang-2				√
		Penimbang-3				√
		Modus				√

Tabel-6 (Lanjutan)
 Ketepatan Reproduksi Cerita Rakyat ‘Anak yang Berbakti’ per Paragraf

No.	Paragraf	Tim Penimbang	Ketepatan 1-4			
			Nilai-1	Nilai-2	Nilai-3	Nilai-4
8	Paragraf 8	Penimbang-1				√
		Penimbang-2				√
		Penimbang-3				√
		Modus				√
9	Paragraf 9	Penimbang-1				√
		Penimbang-2				√
		Penimbang-3				√
		Modus				√
10	Paragraf 10	Penimbang-1				√
		Penimbang-2				√
		Penimbang-3				√
		Modus				√

3.2 Hasil Analisis Keterbacaan ‘Anak yang Berbakti’

KIFMAR cerita rakyat ‘Anak yang Berbakti’ dalam ‘Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga’ menghasilkan nilai KIFMAR untuk satu level keterbacaan. Level yang dimaksud adalah level SD (nilai < 7,00). Hal ini bermakna cerita tersebut mudah dibaca oleh level yang lebih tinggi yakni siswa SMP, siswa SMA, dan mahasiswa. Nilai KIFMAR yang mendekati level SLTP adalah 5,08. Hal ini terjadi pada paragraf-1. Paragraf ini berisi 87 kata untuk 6 kalimat.

Tabel-7
 Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat ‘Anak yang Berbakti’ per Paragraf melalui Formula KIFMAR

Paragraf	Unsur Formula KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-1	Jumlah Kata (k)	101	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	8	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,81	



Tabel-7 (Lanjutan)
 Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat
 ‘Anak yang Berbakti’ per Paragraf melalui
 Formula KIFMAR

Paragraf	Unsur Formula KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-2	Jumlah Kata (k)	87	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	6	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	5,08	
Paragraf-3	Jumlah Kata (k)	69	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,83	
Paragraf-4	Jumlah Kata (k)	51	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	4	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	4,46	
Paragraf-5	Jumlah Kata (k)	63	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	6	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,68	
Paragraf-6	Jumlah Kata (k)	64	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	7	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,20	
Paragraf-7	Jumlah Kata (k)	33	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	3	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,85	
Paragraf-8	Jumlah Kata (k)	14	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	2	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	2,45	
Paragraf-9	Jumlah Kata (k)	22	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	2	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,85	

Tabel-7 (Lanjutan)
 Hasil Penghitungan Keterbacaan Cerita Rakyat
 ‘Anak yang Berbakti’ per Paragraf melalui
 Formula KIFMAR

Paragraf	Unsur Formula KIFMAR	Nilai	Level
Paragraf-10	Jumlah Kata (k)	56	SD/MI
	Jumlah Kalimat (K)	5	
	Kata Kompleks (KK)	0	
	Nilai KIFMAR	3,92	

DISKUSI

Reproduksi tiga cerita rakyat (Raibnya yang Terkasih, Rezeki, dan Anak yang Berbakti) dilakukan sesuai dengan teks asli. Setiap teks cerita divalidasi menggunakan 3 penimbang. Inti penimbangan adalah mencocokkan antara deskripsi teks asli dengan deskripsi teks reproduksi.

Keberadaan teks reproduksi diyakini lebih produktif dibandingkan dengan teks asli. Hal ini didasarkan kepada besarnya peluang pembaca membaca teks reproduksi karena dipublikasi dalam jurnal online. Di pihak lain, teks asli bersifat relatif statis karena berbentuk buku cetakan konvensional.

Cerita ‘Raibnya yang Terkasih’ dalam ‘Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ memiliki keterbacaan tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa teks ini mudah dibaca oleh para siswa kelas tinggi SD/MI. Melalui KIFMAR, teks yang berjumlah 7 paragraf itu memiliki nilai KIFMAR tertinggi sebesar 6,94. Hal ini terjadi pada paragraf-4. Paragraf ini berisi 119 kata untuk 6 kalimat. Nilai tertinggi ini masih di bawah nilai 7,00. Nilai KIFMAR terendah teks ini adalah 4,03 yang terjadi pada paragraf-7 dengan jumlah 46 kata untuk 4 kalimat.

Cerita ‘Rezeki’ dalam ‘Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ memiliki keterbacaan tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa teks ini mudah dibaca oleh para siswa kelas tinggi SD/MI. Melalui KIFMAR, teks yang berjumlah 6 paragraf itu memiliki nilai KIFMAR tertinggi



sebesar 6,37. Hal ini terjadi pada paragraf-1. Paragraf ini berisi 91 kata untuk 5 kalimat. Nilai tertinggi ini masih di bawah nilai 7,00 yang merupakan batas mudah dibaca untuk siswa SMP/MTs. Nilai KIFMAR terendah teks ini adalah 4,05 yang terjadi pada paragraf-2 dengan jumlah 81 kata untuk 7 kalimat.

Cerita 'Anak yang Berbakti' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kepulauan Riau' memiliki keterbacaan tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa teks ini mudah dibaca oleh para siswa kelas tinggi SD/MI. Melalui KIFMAR, teks yang berjumlah 10 paragraf itu memiliki nilai KIFMAR tertinggi sebesar 5,08. Hal ini terjadi pada paragraf-1. Paragraf ini berisi 87 kata untuk 6 kalimat. Nilai tertinggi ini masih di bawah nilai 7,00 yang merupakan batas mudah dibaca untuk siswa SMP/MTs. Nilai KIFMAR terendah teks ini adalah 2,45 yang terjadi pada paragraf-8 dengan jumlah 14 kata untuk 2 kalimat.

'Raibnya yang Terkasih' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kepulauan Riau' memiliki paragraf yang relatif tidak mudah dipahami siswa SD/MI. Maksudnya, terdapat sebuah paragraf yang memiliki nilai relatif tinggi walau berada pada level SD/MI. Paragraf yang dimaksud adalah paragraf-4. Nilainya 6,94 (level SD/MI) karena memiliki 6 kalimat untuk 119 kata.

Dalam konteks pembelajaran di SD/MI, guru kelas dapat melatih siswa untuk menyederhanakan paragraf itu sehingga menjadi kalimat yang lebih banyak. Di bawah ini 2 kunci revisi paragraf-4, yakni:

- 1) Jadilah Dungun sebagai suami, yang harus mencari nafkah untuk kelangsungan hidup demi janin yang dikandungnya. Jadilah juga Dungun seorang calon ibu yang harus tabah menghadapi masa-masa pahit selama mengandung dan ketika akan melahirkan. Dalam keseharian, dia hidup sendiri, hidup sebatang kara. Ketika malam tiba pada saat dia hendak merebahkan badannya di tempat tidur, patahan keris bagian hulu sudah diletakkan di sisi badannya. Ketika

pagi menjelma menjelang sang surya menampakkan dirinya dari celah-celah rimbunan daun kayu, harta pusaka itu diselitkannya kembali di celah-celah antara dinding dan tiang rumahnya arah sedikit ke kanan sebelah matahari akan terbenam. Ketika dia teringat sang suami, keris itu pasti dilihatnya. Keris itu ditatap agak lama sambil memikirkan keadaan orang yang sangat dikasihinya yang menghilang di dalam rimba.

- 2) Jadilah Dungun sebagai suami, yang harus mencari nafkah untuk kelangsungan hidup demi janin yang dikandungnya. Jadilah juga Dungun seorang calon ibu yang harus tabah menghadapi masa-masa pahit selama mengandung dan ketika akan melahirkan. Dalam keseharian, dia hidup sendiri. Dia hidup sebatang kara. Ketika malam tiba pada saat dia hendak merebahkan badannya di tempat tidur, patahan keris bagian hulu sudah diletakkan di sisi badannya. Ketika pagi menjelma menjelang sang surya menampakkan dirinya dari celah-celah rimbunan daun kayu, harta pusaka itu diselitkannya kembali di celah-celah antara dinding dan tiang rumahnya arah sedikit ke kanan sebelah matahari akan terbenam. Ketika dia teringat sang suami, keris itu pasti dilihatnya. Patahan keris itu ditatap agak lama sambil memikirkan keadaan orang yang sangat dikasihinya yang menghilang di dalam rimba.

Revisi-1 menghasilkan 7 kalimat pada 122 kata. Karenanya, nilai KIFMAR menjadi 6,10; lebih baik dari nilai sebelumnya yakni 6,94. Revisi-2 menghasilkan 8 kalimat pada 123 kata. Karenanya, nilai KIFMAR menjadi 5,38; lebih baik dari nilai revisi-1 dan nilai sebelum revisi. Itulah hasil nilai KIFMAR untuk 2 jenis revisi paragraf-4.

Reproduksi rencana pembelajaran cerita 'Pelanduk Bunting' dalam Hantu Berburu: Sebuah



Cerita Rakyat Kabupaten Lingga' mencakup 3 kegiatan secara pedagogik. Ketiga kegiatan itu adalah kegiatan awal sebanyak 3 kegiatan, kegiatan inti berjumlah 13 kegiatan, dan kegiatan akhir berjumlah 2 kegiatan.

SIMPULAN

Pertama, reproduksi cerita rakyat 'Raibnya yang Terkasih' dalam 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Kabupaten Lingga' memenuhi syarat objektif. Kedua, keterbacaan cerita rakyat 'Raibnya yang Terkasih' dalam buku cerita 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga' menggunakan formula KIFMAR mudah dibaca oleh para siswa kelas tinggi SD/MI. Ketiga, reproduksi cerita rakyat 'Rezeki' dalam buku cerita 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga' menggunakan formula KIFMAR memenuhi syarat objektif. Keempat, keterbacaan cerita rakyat 'Rezeki' dalam buku cerita 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga' menggunakan formula KIFMAR mudah dibaca oleh para siswa kelas tinggi SD/MI. Kelima, reproduksi cerita rakyat 'Anak yang Berbakti' dalam buku cerita 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga' menggunakan formula KIFMAR memenuhi syarat objektif. Keenam, keterbacaan cerita rakyat 'Anak yang Berbakti' dalam buku cerita 'Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga' menggunakan formula KIFMAR mudah dibaca oleh para siswa kelas tinggi SD/MI.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyani, S. S., & Razak, A. (2024). Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat 'Hantu Berburu' melalui Formula KIFMAR dan Reproduksi Rencana Pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 213–226. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i2.578>

Balagaize, H. T., & Asrori, M. (2024). Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat Papua bagi Siswa Kelas Tinggi SD/MI menurut Indeks Fog.

Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 3(1), 101–108

- Bandur, A. (2014). *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO10*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Penerjemah: Ahmad Fawaid. Editor: Saifudin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (2002). *Foklore Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Erlina, Chuzaimah, & Fransisca, C. A. (2023). Level Keterbacaan Cerita Rakyat 'Batin Mabot' dalam 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau'. *Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 1, Nomor 3, September 2023*, 183–192. DOI: <https://doi.org/10.55909/gj.v1i3.27>
- Pringg, R., & Sujatmiko, B. (2021). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317–329. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489>
- Putra, Z., & Sujatmiko, B. (2021). Studi Literatur Pengaruh Pembelajaran Berbasis Andorid untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ssiwa SMK. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 489–496. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/38146>
- Razak, A. (2010). *Hantu Berburu: Sebuah Cerita Rakyat Lingga*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2011). *Sengkang Kera: Kumpulan Cerita Rakyat Lingga*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2017). *Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau*. Pekanbaru: UR Press.



- Razak, A. (2018). *Membaca Pemahaman: Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2022). *Menggapai Mixed Methods Bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Edisi-1. Pekanbaru: Yayasan Pendidikan Raja Zulkarnain.
- Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.